



EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL -FALAH PAMEKASAN SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN LITERASI MAHASISWA

¹**Zainal Abidin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

e-mail: Zai082334040798@gmail.com

²**Affan**

Universitas Islam Negeri Madura

e-mail: remdennafa1202@gmail.com

³**Hafidhah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

e-mail: Hafidhoh32@gmail.com

Abstrak

Eksistensi perpustakaan di eral digital sangatlah vital. Perpustakaan sebagai penyedia informasi yang efektif, akan menjadi jendela pengetahuan dalam mendukung keberhasilan civitas akademika perguruan tinggi terutama mahasiswa, yang dalam hal ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan. Adanya perpustakaan mempunyai tujuan diantaranya adalah memberikan informasi menyeluruh (komprehensif) terutama dalam menambah wawasan mahasiswa sekaligus menyediakan akses referensi dan sebagai sumber informasi seperti jurnal, buku, artikel, serta karya tulis ilmiah yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa di berbagai jurusan di STAIFA, baik di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) ataupun Hukum Ekonomi Syariah (HES). Mahasiswa di beberapa program studi tersebut bisa mencari referensi-referensi yang dibutuhkan mahasiswa dan membiasakan untuk membaca dan bahkan menulis. Metode penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan tujuan untuk mengkaji tentang eksistensi perpustakaan sebagai media keakademikan dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca dan menulis mahasiswa STAIFA Pamekasan. STAIFA Pamekasan memiliki perpustakaan yang bisa dimanfaatkan serta digunakan oleh seluruh mahasiswa dari berbagai prodi yang ada, baik itu HES, BKI, maupun PGMI. Mahasiswa STAIFA menjadikan perpustakaan sebagai media pengembangan literasi mereka. Sehingga perpustakaan bukan hanya menjadi tempat penyimpanan buku atau sumber informasi pasif, melainkan sebagai pusat pembelajaran aktif dan media pengembangan keterampilan literasi mahasiswa STAIFA Pamekasan.

Kata Kunci : Perpustakaan, Media Informasi, Literasi Mahasiswa, STAIFA Pamekasan

Abstract

The existence of libraries in the digital era is vital. As effective information providers, libraries serve as a window of knowledge to support the success of higher education academics, particularly students, particularly those at the Al Falah Islamic College (STAIFA) in Pamekasan. The library's purpose is to provide comprehensive information, particularly to broaden students' horizons, while also providing access to references and serving as sources of information such as journals, books, articles, and scientific papers relevant to the needs of students in various departments at STAIFA, including Elementary School Teacher Education (PGMI), Islamic Guidance and Counseling (BKI), and Sharia Economic Law (HES). Students in these study programs can access the resources they need and develop the habit of reading and even writing. The research method in this scientific work uses an exploratory qualitative approach with the aim of examining the existence of the library as an academic medium in developing the reading and writing literacy skills of STAIFA Pamekasan students. STAIFA Pamekasan has a library that can be utilized and used by all students from various study programs, including HES, BKI, and PGMI. STAIFA students use the library as a medium for developing their literacy. So the library is not only a place to store books or a passive source of information, but also as a center for active learning and a medium for developing the literacy skills of STAIFA Pamekasan students.

Keywords: Library, Information Media, Student Literacy, STAIFA Pamekasan

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah salah satu fasilitas yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pada suatu jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi. Perpustakaan merupakan denyut nadi dari dinamika kehidupan akademis perguruan tinggi.¹ Bila perpustakaan dapat memberikan layanan prima (*excellent service*) serta dapat memuaskan kepada seluruh pemakai dan penggunanya, maka akan terjadi peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan serta minat membaca juga akan semakin meningkat dari tahun ketahun. *Excellent service* adalah pelayanan terbaik –dari perpustakaan dan pustakawan– yang dipersembahkan kepada kebutuhan dan harapan pelanggan yang dalam hal ini adalah pengguna perpustakaan, dengan pelayanan yang memenuhi standar kualitas.² Dan salah satu yang juga harus dilakukan perpustakaan agar

¹ Umar Falahul Alam, *Pustakaloka: Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dan peranan Perpustakaan Dalam Proses belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, *Pustakaloka Kajian Informasi dan Perpustakaan*, (STAIN Ponorogo. Vol. 5 nomor 1, 2013), h.99

² Rhoni Rodin, *Pustakawan Profesional di Era Digital*, Yogyakarta: Suluh Media, 2017, h. 123.

pemustaka puas adalah menjaga hubungan yang harmonis dengan pengguna perpustakaan (pemustaka).³

Secara praktik, perpustakaan pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok. *Pertama*, mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi organisasi serta masyarakat yang dilayaninya. *Kedua*, melestarikan, memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan agar tetap dalam kegiatan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usia (*to preserve*). *Ketiga*, menyediakan dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh koleksi yang dihimpun di perpustakaan untuk dipergunakan pemakainya (Sutarno, 2006: 1).⁴

Maka hal ini akan memberikan efek yang sangat baik dan akan menjadi titik awal munculnya para cendekiawan dari dunia pendidikan. Di era pesatnya TI, informasi saat ini seperti detik pada sebuah jam yang senantiasa berubah dan update perkembangannya, perpustakaan harus mampu dan bisa mengikuti dengan kemampuannya untuk menyeimbangkan kebutuhan pemustaka serta informasi yang disediakan di perpustakaan.

Perpustakaan yang ada di perguruan tinggi harus memiliki urgensi dalam menunjang kebutuhan perkuliahan mahasiswa terutama dalam menumbuhkan kebutuhan dalam membaca dan menulis. Perkembangan perpustakaan pada saat ini, tentunya dengan harapan akan meningkatkan jumlah pengunjung ke perpustakaan.

Akan tetapi para pengunjung perpustakaan belum menunjukkan bahwa kesadaran membaca dan menulis itu sangat penting. Banyak yang berkunjung ke perpustakaan hanya sekedar ada tugas dari dosen yang mengharuskan mahasiswa mencari referensi ke perpustakaan. Literasi tidak hanya membaca, ada ranah lain yang berhubungan dengannya, seperti kemampuan menulis, berargumentasi dan menyimpan.⁵ Goody mengatakan bahwa pengertian literasi dalam makna sempit yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis.⁶

Tanpa kemampuan membaca serta menulis sebuah bangsa tidak akan dipandang sebagai masyarakat yang bermartabat dalam artian budaya literasi diperguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk menghadapi era global.

³ Fransisca Rahayuningsih, *Mengukur Kepuasan Pemustaka*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015, h. 14.

⁴ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel (Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, h. 32.

⁵ Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), h. 111.

⁶ Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Literasi berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), h.7.

Banyak orang yang pandai dan memiliki banyak ilmu pengetahuan namun semua itu hanyalah sia-sia dan akan sirna jika tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

Perguruan tinggi merupakan wadah yang menjanjikan untuk menciptakan para intelektual, yakni intelektual yang mana menurut Gramsci "*intellectuality always on the move, on the make*", artinya intelektual yang tidak pernah diam, senantiasa berbuat sesuatu untuk masyarakat.⁷

Dengan demikian, perpustakaan yang ada di sekolah tinggi agama islam Al-falah bukan hanya sekedar tempat penyimpanan dan singgahan mahasiswa saat mengerjakan tugas kuliah melainkan dapat di jadikan sebagai media literasi mahasiswa untuk menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah sesuai dengan bidang yang mereka tekuni.

B. METODE

Metode penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif -yang juga bisa disebut penelitian interpretative⁸- yang tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat dan lebih bersifat seni dan *discovery*⁹, dengan mengeksplorasi eksistensi perpustakaan sebagai media mahasiswa perguruan tinggi terutama dalam mengembangkan keterampilan literasi mahasiswa yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah (STAIFA) Pamekasan. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif semester 1 sampai semester 5 STAIFA Pamekasan. Analisis data yang digunakan ialah *verification* yakni menyimpulkan langsung hasil observasi di lapangan.

C. PEMBAHASAN

a) Pengertian Perpustakaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka dengan ditambah awalan "per" dan berakhiran "an". Bahasa Inggris dari perpustakaan adalah "*Library* yang bermakna perpustakaan".¹⁰ Kata perpustakaan dalam bahasa

⁷ Alfi Syahriani, *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komonikasi Global*, Jurnal Sosial dan Humaniora, (UI untuk Bangsa.Vol.1, 2010),h.73.

⁸ Prijana & Andri Yanto, *Metode Penelitian Perpustakaan dan Sains Informasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020, h. 32.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, Bandung: Alfabeta, 2020, h. 2. *Discovery* adalah eksplorasi untuk menemukan hipotesis.

¹⁰ Staf Bahasa Infra, *Kamus Super Lengkap: Inggris - Indonesia, Indonesia Inggris*, (Jakarta: Infra Pustaka,2013), h.77

Arabnya adalah *Almaktabatu* yang artinya tempat penyimpanan buku.¹¹

Secara terminologi, perpustakaan adalah sumber literatur utama bagi seorang peneliti untuk mengikuti perkembangan dalam bidang yang ditekuninya. Sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca jurnal ilmiah, dan membuat laporan penelitian. Referensi yang sudah tersedia dalam bentuk cetak atau buku yang telah disimpan dalam perpustakaan oleh para peneliti tentunya dijadikan rujukan. Eksistensi perpustakaan yang lebih umum adalah mengelola dan menyebarkan literatur ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia sebagai tempat rujukan dan kegiatan ilmiah.¹²

Dalam Undang-Undang perpustakaan No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.¹³

Pada hakikatnya perpustakaan yang ada di perguruan tinggi adalah unit kerja yang merupakan bagian integral di lembaga perguruan tinggi dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Ketiga tridharma perguruan tinggi itu adalah pendidikan, penelitian serta pengabdian pada masyarakat.

Perpustakaan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Pamekasan (STAIFA) sudah dapat dikatakan sebagai perpustakaan karena bukan hanya dari definisi katanya saja, melainkan dari eksistensi perpustakaan itu sendiri, yang mana sudah banyak hasil karya ilmiah dari mahasiswa STAIFA Pamekasan yang sudah ada dalam perpustakaan agar dapat menjadi bahan rujukan oleh mahasiswa lainnya.

b) Perpustakaan sebagai sistem informasi

Perpustakaan adalah wadah atau lembaga-lembaga informasi berbagai hasil intelektual umat manusia yang direkam dalam berbagai bentuk media penyimpanan

¹¹ Muammar Bakry, *Kompetensi Al-Ajrumiyah Dalam Berbahasa Arab*, (Yogyakarta: Lekas, 2014), h. 10

¹² Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam (Konsep, Sejarah, Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020, h. 2-3.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pasal 1 ayat 1. h. 2.

informasi.¹⁴ Perpustakaan juga merupakan sistem informasi yang memungkinkan kegiatan berdasarkan proses kerja yang mencakup beberapa kegiatan teknis perpustakaan, diantaranya adalah:

Pertama, pengadaan koleksi (akuisisi), merupakan kegiatan yang berkaitan dengan katalogisasi antara lain pertama, pengadaan bahan pustaka sebagai upaya dalam pengembangan koleksi di perpustakaan yang dilakukan melalui pembelian, pertukaran maupun hadiah. Implementasi sistem otomatisasi perpustakaan mencakup beberapa aspek dalam bidang kerja perpustakaan. Penerapan sistem otomatisasi perpustakaan dalam bidang kerja perpustakaan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien yang berkaitan dengan pelayanan terhadap pengguna (*user*). *User* merupakan sumberdaya perpustakaan yang sangat penting dalam keperpustakaan.¹⁵

Kedua, inventarisasi merupakan kegiatan kerja perpustakaan yang berupa pencatatan koleksi bahan pustaka sebagai bukti bahwa koleksi bahan pustaka tersebut menjadi hak milik perpustakaan.

Kegiatan inventarisasi terdiri atas beberapa tugas di antaranya: (1) pemeriksaan bahan pustaka yang masuk diperiksa sesuai dengan permintaan ataukah tidak. Pemeriksaan meliputi keadaan bentuk fisik buku, jumlah eksemplar, kualitas percetakan sudah sesuai, kelengkapan isinya dan lain-lain; (2) mengelompokkan bahan pustaka yang telah diperiksa sebelumnya ke dalam bidang-bidang yang sesuai. Hal ini bertujuan agar memudahkan pekerjaan selanjutnya; (3) pembubuhan stempel. Pembubuhan stempel perpustakaan bisa dilakukan pada bagian atau halaman tertentu pada setiap buku milik perpustakaan. Bagian buku yang akan dibubuhi stempel biasanya berdasarkan ketentuan kebijakan dari masing-masing perpustakaan; dan (4) pencatatan. Setiap buku yang masuk ke perpustakaan harus dicatat di buku, baik buku induk atau dicatat ke dalam komputer berdasarkan urutan masuknya buku ke dalam perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah koleksi buku yang dimiliki oleh perpustakaan.

Ketiga, katalogisasi merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh tenaga pustakawan profesional terutama

¹⁴ Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam (Konsep, Sejarah, Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020, h.vii.

¹⁵ Kosam Rimbarawa & Supriyanto (editor), *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta: IPI, 2006, h. 29.

menyangkut pedoman kerja seperti Anglo American Cataloguing Rules (AACR).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi demi terwujudnya efisiensi dan efektivitas proses temu kembali informasi, perpustakaan saat ini menggunakan katalog elektronik (OPAC). OPAC (*Online Public Access Catalogue*) adalah katalog online atau katalog terpasang dalam bentuk katalog baru yang telah digunakan pada sejumlah perpustakaan.¹⁶

Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu pengatalogan dan persiapan ke arah pinjam antar perpustakaan serta menekan biaya. Meskipun demikian saling bertukar data katalog saja meskipun sudah terotomasi tidak mudah karena dalam pertukaran data sering kali terjadi benturan antara data pengirim dan penerima. Maka untuk memudahkan pertukaran data bagi katalog terotomasi dikembangkanlah format bernama Machine Readable Catalog (MARC). Format MARC yang dikembangkan di Indonesia diberi nama INDOMARC. Namun INDOMARC di Indonesia hanya sebatas pada terbitan berseri dan monograf saja.

Keempat, sirkulasi, *on reserve* dan *interlibrary loan* merupakan bagian dari perpustakaan yang langsung berhubungan dengan pemakai. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang serta sifatnya sama yakni selalu mencakup informasi tentang materi perpustakaan dan informasi peminjamnya. Melihat kegiatan tersebut, maka kegiatan sirkulasi yang pertama di otomasi. Seperti yang sudah diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi, Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) merangkap sebagai kartu identitas anggota perpustakaan dan kartu untuk meminjam buku.

Kelima, penyediaan katalog terpasang *Online Public Access Catalog* (OPAC) merupakan fasilitas temu kembali koleksi perpustakaan dengan menggunakan teknologi informasi seperti komputer yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh pengguna perpustakaan. OPAC merupakan salah satu hasil otomasi yang tampak bagi pengunjung perpustakaan. Katalog OPAC banyak digunakan pada berbagai perpustakaan karena mempunyai banyak keuntungan, di antaranya:

- (a) Penelusuran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat;
- (b) Penelusuran dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa saling menunggu;

¹⁶ Agus Rifa'i, *Tranfromasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital (Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital)*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 50.

- (c) Jajaran tertentu tidak perlu difile;
- (d) Penelusuran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan sekaligus, misalnya lewat judul, pengarang, subjek, tahun terbit, penerbit dan sebagainya, yaitu dengan memanfaatkannya penelusuran Boolean logic;
- (e) Rekaman bibliografi yang dimasukkan ke dalam entri katalog tidak terbatas; dan (f) penelusuran dilakukan dari beberapa tempat tanpa harus mengunjungi perpustakaan, yaitu dengan menggunakan jaringan LAN (Local Area Networks) atau WAN (Wide Area Networks).¹⁷ LAN dan WAN termasuk dalam cakupan ilmu pengetahuan tentang teknologi informasi bidang informasi yang sudah banyak dipakai di -terutama- perpustakaan-perpustakaan di Indonesia.¹⁸

Keenam, pengelolaan anggota merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengguna dalam pendaftaran sebagai anggota, pembuatan kartu anggota dan registrasi ulang kartu anggota yang dalam pengerjaan dan pembuatan.¹⁹

c) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang ada di perguruan tinggi, seperti sekolah tinggi, Institut, universitas, dan perguruan tinggi sejenis dalam rangka memenuhi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi adalah sarana penunjang yang didirikan untuk mendukung civitas akademis dimana perguruan tinggi itu berada.

Idealnya, perpustakaan perguruan tinggi memerlukan beberapa hal, antara lain: organisasi dan administrasi yang baik, dana yang cukup, pengadaan dan pengembangan SDM, jasa yang baik, serta fasilitas fisik yang memadai. Setelah misi tersusun dan dijabarkan pada tataran aktivitas dan program yang dilaksanakan oleh seluruh pustakawan melalui kerja sama yang baik, tujuan perpustakaan perlu dirumuskan dengan maksud sebagai patokan atau rambu-rambu dalam pelaksanaan tugas pokok di perpustakaan. Beberapa tujuan yang perlu dicapai oleh perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut:

Pertama, perpustakaan perguruan tinggi mampu memenuhi keperluan informasi dosen (tenaga pendidik) dan

¹⁷ Hartono, *Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital (Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital)*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 25

¹⁸ Lantip Dian Prasajo & Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011, h. 5.

¹⁹ Hartono, *Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital (Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital)*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 25.

mahasiswa. *Kedua*, perpustakaan perguruan tinggi dapat menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis. *Ketiga*, perpustakaan perguruan tinggi siap dalam menyediakan ruangan untuk pemakai, dan *keempat*, perpustakaan perguruan tinggi mampu menyediakan jasa peminjaman serta penyediaan jasa informasi aktif bagi user (Syihabuddin Qalyubi, 2003: 11).²⁰

Adapun tugas yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi adalah mengembangkan koleksi, mengelola, merawat bahan perpustakaan, memberikan pelayanan serta melaksanakan administrasi perpustakaan.²¹

Sulistyo Basuki mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan bahan rujukan atau *referens* pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari tahun pertama hingga mahasiswa program pascasarjana dan tenaga pendidik (dosen). Idealnya, sebuah perpustakaan menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan, menyediakan peminjaman buku dan yang terakhir menyediakan informasi aktif pada perguruan tinggi. Tentunya penyediaan informasi dengan cara melakukan kerjasama dengan Lembaga-lembaga di luar perpustakaan itu sendiri.²²

Tujuan perpustakaan merupakan sebuah kegiatan yang menyangkut jasa yang diberikan, tenaga yang diperlukan, dan sumber keuangan. Kemudian, tujuan tersebut baru dikembangkan ke dalam berbagai program perpustakaan untuk mencapai tujuan induknya, yakni ikut memajukan dan mengembangkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.²³

²⁰ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel (Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, h. 31.

²¹ Irma Runtianing, *Pustakaloka: Mewujudkan Perpustakaan Ideal menuju pada Peningkatan Mutu pendidikan di Perguruan Tinggi, Pustakaloka Kajian Informasi dan Perpustakaan*, (STAIN Ponorogo, Vol.1 nomor1,2009), h. 99.

²² Sulistio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka,Depdikbud,1993), h. 52

²³ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel (Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, h. 32



Gambar 1. Rutinitas ruang baca perpustakaan STAIFA Pamekasan

d) Pengembangan Budaya Literasi Baca Tulis

Diantara upaya meningkatkan minat baca dan tulis di kalangan mahasiswa adalah dengan menumbuhkan budaya baca dan menulis di dalam lingkungan perguruan tinggi itu sendiri. Di sini peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dalam menggemakan bahwa membaca adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan sepanjang masa (*life long education*). Dalam hal ini, perguruan tinggi harus dapat mendedikasikan dirinya untuk membangun budaya baca dan menulis (*reading culture*) di lingkungan perguruan tinggi. Walaupun pembiasaan membaca dan menulis bukanlah usaha yang mudah dan dapat ditangani dalam waktu sesaat.²⁴

Tujuannya adalah untuk membantu mahasiswa memperoleh pengalaman yang berhasil dalam pembelajaran dan agar dapat menciptakan pembelajaran seumur hidup mereka. Pada saat melaksanakan budaya baca dan menulis di perguruan tinggi-perguruan tinggi, jajaran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat membuat slogan-slogan yang intinya antara lain "bahwa dengan memperluas bacaan yang dibaca, maka keluasan pengetahuan juga akan bertambah". Pemasyarakatan perpustakaan atau sosialisasi perpustakaan kepada civitas akademika di perguruan tinggi dengan beragam sosialisasi seperti promosi, publikasi dengan memberikan reward. Kemajuan perpustakaan akan eksis apabila dilakukan sosialisasi-sosialisasi masif kepada civitas akademik perguruan tinggi.²⁵

²⁴Supriyanto. Et.al, *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006, h. 272.

²⁵ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Sagung Seto, 2006, h. 23.

Budaya baca dan menulis akan mendorong mahasiswa agar dapat berpikir analitik, menciptakan terobosan baru dan bersifat inovatif dan menciptakan kebiasaan pembelajaran yang positif. Program budaya baca dan menulis itu dapat melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan senat mahasiswanya untuk bersama-sama memilih buku yang akan dibaca serta menetapkan berapa lama buku tersebut dibaca. Hal ini dapat dilaksanakan pada waktu liburan semester.²⁶

Setelah habis waktu yang ditetapkan masing-masing diharuskan untuk menyampaikan opininya tentang bacaan tersebut. Dengan menyampaikan opini masing-masing, maka setiap peserta program budaya baca dan menulis dilatih untuk dapat menyampaikan perspektif pandangan masing-masing tentang suatu hal serta berpikir secara intelektual. Adanya program budaya baca dan menulis di perguruan tinggi ini secara tidak langsung menawarkan kesempatan yang baik bagi para pengajar dan mahasiswa untuk membangun koneksi di antara mereka, sehingga dapat tercipta kehidupan perguruan tinggi yang baik.²⁷

Kehadiran literasi di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi ruang budaya yang tidak hampa dan sarat dengan kepentingan manusia dan dinamika perubahan. Tentu kepentingan manusia yang kompleks dengan beragam cara mengata serta mencapainya yang tidak akan berakhir. Ruang budaya terjadi karena irisan antara spirit dan hasrat pribadi berpadu dengan kondisi lingkungan sosial yang oleh Fromm (1987) disebut *wata sosial*.

Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat hadir karena adanya sistem atau bahkan seseorang yang mempengaruhi masyarakat (*civilization maker*) yang mengarahkan dan bahkan merekayasa perubahan sesuai dengan kecenderungan pemikiran dari arah perkembangan kekuatan yang diyakininya. Kebudayaan itu akan bergerak ke arah kecenderungan para pemilik otoritas sens hegemoni berperilaku. Perubahan budaya, sebagaimana perubahan sosial (*social engineering*), ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu ide (pandangan dan tata nilai), hadirnya individu kuat sebagai pelopor perubahan, dan adanya

²⁶ Supriyanto. Et.al, *Aksentuasi perpustakaan dan pustakawan*, Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006, h. 299.

²⁷ Supriyanto. Et.al, *Aksentuasi perpustakaan dan pustakawan*, Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006, h. 300.

gerakan akar rumput (*grassroot*) yang mengharapkan terjadinya perubahan (Rakhmat, 1999: 47-48).²⁸

Selanjutnya, literasi pada dasarnya bukanlah suatu istilah yang baru, hanya saja bagi sebagian orang mengenal kata tersebut pada abad 90 an. Diantara arti literasi adalah seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk membaca, menulis, memahami dan mengkomunikasikan informasi atau kemampuan seseorang yang lebih luas seperti numerasi (menghitung), literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya atau literasi juga merupakan kemampuan dalam berbahasa (menyimak, berbicara, menulis dan membaca) untuk berkomunikasi dengan cara berbeda sesuai dengan tujuannya.²⁹

Jadi literasi baca tulis adalah kemampuan dan kecakapan untuk membaca, menulis dan mencari, mengelola, menelusuri dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan.

Perpustakaan mengatur pembudayaan kegemaran membaca, yang menegaskan kewajiban pemerintah, pemerinah daerah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota untuk menggalakkan kegiatan tersebut melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan perpustakaan. Oleh karena itu membaca merupakan cara mendapatkan informasi tertulis.

Menurut Crawley dan Montain membaca adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.³⁰ Sedangkan menulis merupakan kegiatan menuangkan pemikiran atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.³¹

Dengan adanya membaca dan menulis, budaya literasi yang dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti dengan proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah karya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa proses belajar itu sebagian besar dari membaca. Ilmu pengetahuan yang berkembang secara cepat itu tidak

²⁸ H. Dadang S. Anshari, & Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi dan Pendidikan Literasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2021, h. 48.

²⁹ Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY, *Litera: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Pengajaran*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Vol 16 nomor 1, 2017), h.106. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14254/9441>. (diakses 14 juni 2019)

³⁰ Sri Prastisi, *Membaca*, (Semarang: Griya Jawi, 2009), h.2

³¹ Susanto Leo, *Mencerahkan bakat menulis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.1

mungkin lagi dikuasai melalui proses mendengar akan tetapi lewat membaca dan menulis. Fungsi utama dalam menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung.³²



Gambar 2. Rutinitas diskusi sebagai salah satu bentuk literasi perpustakaan STAIFA Pamekasan

Keterampilan literasi yang ada di STAIFA Pamekasan sudah cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya hasil karya ilmiah yang telah dimuat oleh mahasiswa ke perpustakaan, baik itu hasil skripsi, makalah, bahkan jurnal.

e) Perpustakaan Sebagai Media Literasi Mahasiswa

Telah dijelaskan bahwasanya perpustakaan merupakan sebuah tempat mencari sebuah rujukan atau referensi, yang dapat digunakan mahasiswa. Perpustakaan juga sebagai media yang digunakan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka. Seperti yang disampaikan oleh suprianik, dkk bahwasanya keterampilan literasi informasi merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar mereka mampu menggunakan informasi dengan tepat dan efektif.³³

Dengan pengembangan keterampilan literasi mahasiswa mahasiswa juga dapat berkembang dengan lebih baik, seperti dapat melakukan sebuah riset, serta menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah. Perpustakaan juga dapat menjadi media mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas dalam perkuliahan.

³² Ibid.

³³ Suprianik, dkk, *Perpustakaan Sebagai Media Informasi Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam* Jember, Vol. 2, No. 3, <https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jiss/article/download/241/175/1414>, diakses pada Selasa, 19 November 2024.

D. KESIMPULAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang ada di perguruan tinggi, universitas, institut, sekolah tinggi, dan perguruan tinggi sejenis dalam rangka pelaksanaan tri dharma dalam perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi adalah sarana penunjang yang didirikan untuk mendukung civitas akademika dimana perguruan tinggi itu eksis dan berada.

Pengembangan literasi di perguruan tinggi juga sangat diperlukan, karena dengan adanya budaya literasi akan menciptakan mahasiswa yang cendikia yang menghasilkan karya-karya ilmiah berupa tulisan-tulisan baik manuskrip atau tercetak yang bisa dibaca oleh semua orang. Semakin banyak orang yang membaca maka semakin luas pengetahuan dan wawasan. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dengan membaca, maka seseorang akan memiliki banyak referensi dan tidak akan kehabisan ide untuk menulis karya-karya ilmiah.

Begitu juga perpustakaan dapat dijadikan media dalam mengembangkan keterampilan literasi, sehingga peserta didik, siswa, mahasiswa, dan peserta didik akan lebih aktif dan kreatif saat membuat berbagai karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal. Karna mahasiswa sudah dengan mudah menemukan beragam informasi baik cetak ataupun informasi elektronik yang disediakan di perpustakaan.

Dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah telah memiliki perpustakaan yang digunakan oleh seluruh mahasiswa dan civitas akademika dari berbagai prodi yang ada, baik itu HES, BKI, maupun PGMI. Mahasiswa STAIFA menjadikan perpustakaan sebagai media pengembangan literasi mereka. Sehingga perpustakaan bukan hanya mejadi tempat penyimpanan buku atau sember informasi pasif, melainkan sebagai pusat pembelajaran aktif dan media pengembangan keterampilan literasi dan multi literasi bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin, Perpustakaan Ramah Difabel (Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)
- Bakry, Muammar, Kompetensi Al-Ajrumiyah Dalam Berbahasa Arab, (Yogyakarta: Lekas, 2014)
- Basuki, Sulistio, Pengantar Ilmu Perpustakaan, (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1993)
- Falahul Alam, Umar, Pustakaloka: Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dan peranan Perpustakaan Dalam Proses belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, Pustakaloka Kajian Informasi dan Perpustakaan, (STAIN Ponorogo. Vol. 5 nomor 1, 2013)
- H. Dadang, S. Anshari, & Vismaia Sabariah Damaianti, Literasi dan Pendidikan Literasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2021
- Hartono, Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital (Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital), Jakarta: Kencana, 2020
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14254/9441>. (diakses 14 juni 2019)
- Ma'mur, Lizamudin, Membangun Budaya Literasi, (Jakarta: Diadit Media, 2010)
- Malawi, Ibadullah, dkk., Pembelajaran Literasi berbasis Sastra Lokal, (Magetan: AE Media Grafika, 2017)
- Prijana & Andri Yanto, Metode Penelitian Perpustakaan dan Sains Informasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif), Bandung: Alfabeta, 2020
- Perpustakaan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Bab I, pasal 1 ayat 1
- Rahayuningsih, Fransisca, Mengukur Kepuasan Pemustaka, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
- Rifa'i, Agus, Perpustakaan Islam (Konsep, Sejarah, Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020
- Rimbarawa, Kosam & Supriyanto (editor), Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan, Jakarta: IPI, 2006
- Rodin, Rhoni, Pustakawan Profesional di Era Digital, Yogyakarta: Suluh Media, 2017
- Prasojo, Lantip Dian & Riyanto, Teknologi Informasi Pendidikan, Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Safrudin Aziz, Perpustakaan Ramah Difabel (Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)
- Rumtianing, Irma, Pustakaloka: Mewujudkan Perpustakaan Ideal menuju pada Peningkatan Mutu pendidikan di Perguruan Tinggi, Pustakaloka Kajian Informasi dan Perpustakaan, (STAIN Ponorogo, Vol.1 nomor1, 2009)

- Safrudin Aziz, Perpustakaan Ramah Difabel (Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)
- Sari, Esti Swatika dan Setyawan Pujiono, Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY, Litera: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Pengajaran, (Universitas Negeri Yogyakarta:Vol 16 nomor 1, 2017)
- Sri Prastisi, Membaca, (Semarang: Griya Jawi, 2009)
- Susanto Leo, Mencerahkan bakat menulis, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2017)
- Suprianik, dkk, Perpustakaan Sebagai Media Informasi Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Jember, Vol. 2, No. 3, <https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jiss/article/download/241/175/1414>, diakses pada Selasa, 19 November 2024.
- Supriyanto. Et.al, Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan, Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006
- Staf Bahasa Infra, Kamus Super Lengkap: Inggris – Indonesia, Indonesia Inggris, (Jakarta: Infra Pustaka,2013)
- Sutarno, Perpustakaan dan Masyarakat, Jakarta: Sagung Seto, 2006
- Syahriani, Alfi, Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komonikasi Global, Jurnal Sosial dan Humaniora, (UI untuk Bangsa.Vol.1, 2010)